

2

Agama Kristen Non-Denominasi— Mungkinkah Terwujud?

Banyak guru di zaman kini mengajar orang untuk menjadi orang Kristen dan kemudian menyuruh mereka “bergabung dengan gereja pilihan mereka sendiri.” Dengan demikian mereka mengakui bahwa manusia dapat menjadi orang Kristen tanpa dan terlepas dari hubungan kedenominasi—artinya menjadi orang Kristen bagi seseorang adalah mungkin, dan hanya menjadi orang Kristen saja, tanpa dan terlepas dari semua faham kedenominasi. Oleh sebab itu, saya tidak harus membantah atau membuktikan bahwa, menurut ajaran populer zaman kini, hal pertama yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menjadi penyembah Allah adalah menjadi orang Kristen.

Saya juga tidak harus membuktikan bahwa, menurut ajaran populer ini, orang bukan hanya menjadi orang Kristen lebih dulu, tetapi mereka juga diselamatkan oleh darah Yesus, dibeli, ditebus, dan diperoleh dengan membayar harga, darah Anak Domba Allah yang mahal, sebelum mereka memasuki sebuah denominasi. Semua ini merupakan fakta yang diakui. Tidak ada denominasi di negeri ini yang akan menerima seorang anggota ke dalam persekutuanannya sampai denominasi itu yakin bahwa orang itu sudah menjadi orang Kristen, orang yang sudah diselamatkan. Beragam kelompok keagamaan mengaku bersikap hati-hati dalam masalah ini, dengan menekankan pentingnya masalah itu. Lalu, dengan menyingkirkan, untuk sekarang ini pertanyaan tentang apakah guru-guru ini memberitahu orang-orang itu atau tidak cara menjadi orang Kristen, semua orang mengakui bahwa orang harus lebih dulu diselamatkan, menjadi anak-anak Allah, menjadi orang Kristen, sebelum mereka menjadi penganut denominasi. Fakta yang diakui ini adalah bermanfaat dalam diskusi ini; setidaknya, fakta itu memberikan langkah awal.

Pengakuan bahwa orang bisa mendengar tentang Kristus, bisa datang kepada Kristus, bahkan kepada darah-Nya, bisa diselamatkan,

bisa namanya terdaftar dalam kitab kehidupan Anak Domba bahkan tanpa ada noda faham kedenominasi pada dirinya adalah pengakuan yang sarat makna. Juga, sudah cukup untuk membuat orang yang mau menyukakan Allah bertanya-tanya mengapa segala faham kedenominasi ini ada. Lalu pertanyaan untuk dibahas adalah apakah orang yang selamat ini, anak Allah ini, orang Kristen ini, harus bergabung dengan suatu denominasi atau tidak untuk masuk ke dalam gereja, untuk memiliki hubungan dengan gereja, dan untuk bisa hadir di gereja secara tetap.

Tidaklah diragukan bahwa tiga ribu jiwa yang ditambahkan kepada bilangan murid-murid itu pada Hari Pentakosta adalah orang-orang yang diselamatkan, orang Kristen; sebab ada dikatakan, "... Tuhan menambahkan mereka dari hari ke hari dengan orang-orang yang [sedang] diselamatkan" (Kisah 2:47b; ASV). Tidak juga bisa disangkal bahwa murid-murid ini "berkumpul" dan mereka "bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah ... sambil memuji Allah" (Kisah 2:46, 47a). Tidak juga bisa dibantah bahwa orang-orang ini, "berkumpul" di dalam bait suci "sambil memuji Allah," membentuk gereja, bekerja dalam "kapasitas gereja," dan semua dari murid-murid ini milik gereja itu. Supaya yakin, kita bisa mengikuti sejarah orang-orang ini dan menemukan dua dari para penginjil mereka, Petrus dan Yohanes, yang dipenjarakan karena memberitakan injil dalam nama-Nya; namun setelah berkonsultasi, para pemberita injil itu diizinkan untuk kembali "kepada teman-teman mereka" (Kisah 4:23), dan kepada teman-teman itulah mereka melaporkan pengalaman mereka sebagai tawanan. Kemudian teman-teman ini ketika "mendengar hal itu, berserulah mereka bersama-sama kepada Allah," dan berdoa (Kisah 4:24); "Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu ... lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani" (Kisah 4:31). Oleh sebab itu, orang-orang ini—orang-orang yang selamat ini—berkumpul bersama dan dalam kapasitas berhimpun sedang menyembah Allah, memuji Dia, dan berdoa kepada Dia. Apakah kita salah dalam menyebut pertemuan seperti itu "pertemuan gereja"? Apakah kita

salah untuk mengatakan bahwa orang-orang yang selamat ini, oleh sebab itu mereka berkumpul dan menyembah “bersama,” membentuk “gereja,” dan mereka itu sebenarnya sedang berkumpul dan beribadah dalam “kapasitas gereja”? Kalau-kalau kita bergerak terlalu cepat dan terlalu banyak membuat kesimpulan, kita mengacu kembali kepada catatan-catatan itu. Jika Roh Kudus menyebut orang-orang ini “gereja,” maka kita harus terima dengan puas.

Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, ... supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, ... (Kisah 6:1–5).

Mereka memilih kaum pria, dan para rasul menetapkan mereka “untuk tugas itu.” Dengan begitu kita mendapatkan orang-orang di Yerusalem ini berkumpul lagi. Dalam kapasitas berhimpun ini, mereka sedang bekerja, memilih dan menetapkan para pekerja untuk suatu pekerjaan tertentu. (Bolehkah saya katakan “pekerjaan gereja”?) “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kisah 6:7).

Jumlah murid-murid di Yerusalem itu bertambah-tambah banyaknya. Kelompok orang apakah ini yang sangat aktif terlibat dalam pelbagai pelayanan keagamaan—berdoa, memuji, memberitakan injil, dan menyelamatkan orang-orang berdosa? Siapkah kita untuk menyebut mereka gereja? Haruskah kita katakan bahwa kita sebenarnya sudah menemukan murid-murid Tuhan,

orang-orang yang selamat, bekerja dan beribadah dalam “kapasitas gereja” sebagaimana murid-murid Tuhan, dan setiap hari orang-orang selamat yang lain di tambahkan kepada bilangan mereka? Sementara kita merasa bahwa kita secara aman dapat menyebut orang-orang ini gereja, kita harus merasa lebih aman lagi ketika kita mendapatkan Roh Kudus menyebut mereka demikian: “Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap gereja di Yerusalem” (Kisah 8:1b; ASV).

Orang-orang yang sama ini—murid-murid yang sama ini yang sudah kita lihat berkumpul bersama untuk berdoa dan memuji, untuk memberitakan injil dan memilih beberapa orang laki-laki untuk merawat orang-orang miskin—benar-benar disebut oleh Roh Kudus sendiri sebagai “gereja di Yerusalem” (Kisah 8:1; 11:22; ASV). Sudah pasti, penjelasan itu cukup. Setiap orang yang selamat di Yerusalem adalah anggota dari gereja, namun demikian tidak bisa dikatakan bahwa gereja di Yerusalem itu adalah sebuah denominasi. Sesungguhnya, setiap denominasi akan mengakui bahwa gereja di Yerusalem ini, termasuk setiap orang yang selamat di kota itu, adalah gereja Allah. Oleh sebab itu, murid-murid ini—orang-orang Kristen ini, orang-orang yang selamat ini—hidup dan mati semata-mata dan hanya sebagai murid Kristus, sebagai orang Kristen, karena mereka tidak pernah sedikitpun mendengar tentang denominasi.

Sesungguhnya, kita sudah menemukan agama Kristen non-denominasi yang murni dan sederhana, yang seluruh dunia akan akui sebagai agama Kristen yang murni. Juga, dengan itu kita sudah menemukan umat Allah yang sehati dan sejiwa; tidak ada perpecahan di antara mereka, tetapi mereka disempurnakan bersama dalam pikiran yang sama dan penilaian yang sama (1Korintus 1:10). Ini merupakan doa suci Tuhan kita, agar semua orang percaya bisa menjadi satu (Yohanes 17:20, 21). Di sinilah doa itu benar-benar terjawab. Dengan faham kedenominasi, bagaimanakah perpecahan bisa berhenti—dan bagaimanakah doa Tuan kita itu bisa terjawab?

